

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Dari sekitar 773 jenis mamalia yang tercatat, 61 di antaranya merupakan primata (Supriatna, 2022). Primata memiliki peran penting dalam ekosistem, yaitu selain menjadi komponen rantai makanan, juga sebagai penyebar biji yang mendukung regenerasi hutan tropis. Oleh karena itu, studi ekologi primata, termasuk tingkah laku makan, menjadi aspek penting dalam mendukung upaya konservasi dan pengelolaan habitat (Chapman, 1995).

Salah satu primata yang menarik untuk dikaji dari aspek ekologi dan tingkah laku makannya adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Jenis ini memiliki daya adaptasi yang tinggi dan tersebar luas di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Monyet ekor panjang dapat hidup di berbagai habitat, mulai dari hutan primer, hutan sekunder, mangrove, hingga daerah yang dekat dengan aktivitas manusia (Fooden, 2006). Status konservasinya saat ini dikategorikan sebagai Endangered oleh IUCN (2024) dengan ancaman utama berupa degradasi habitat, perburuan, perdagangan, serta konflik dengan manusia. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai ekologi jenis tersebut, terutama dalam konteks interaksi dengan lingkungan yang telah dipengaruhi oleh manusia.

Sebagai jenis omnivora oportunistik, monyet ekor panjang menunjukkan fleksibilitas diet yang luas. Monyet ekor panjang dapat mengonsumsi berbagai bagian tumbuhan seperti buah, daun muda, bunga, biji, dan kulit kayu, serta hewan kecil

seperti serangga sebagai sumber protein tambahan (Yeager, 1996). Fleksibilitas ini memungkinkan jenis ini bertahan di habitat yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan ketersediaan sumber makanan. Pada habitat yang terpengaruh oleh aktivitas manusia, monyet ekor panjang dapat memanfaatkan sumber diet antropogenik, baik berupa makanan dari pengunjung maupun sisa makanan dari tumpukan sampah (Reinegger *et al.*, 2023).

Kawasan Ngarai Sianok di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat merupakan lembah curam yang terbentuk akibat aktivitas Sesar Sumatera dan memiliki kondisi geomorfologi yang khas (Dinata dan Suasti, 2019). Kawasan ini didominasi oleh vegetasi hutan sekunder yang masih menyediakan sumber diet alami bagi satwa liar, termasuk monyet ekor panjang. Namun, letaknya yang berdekatan dengan kawasan wisata dan aktivitas masyarakat menyebabkan interaksi intensif antara monyet ekor panjang dan manusia. Kondisi ini berpotensi menggeser pola konsumsi satwa tersebut karena tersedianya sumber diet non-alami dari manusia (Ilham *et al.*, 2017). Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana monyet ekor panjang di kawasan ini masih mempertahankan diet alaminya dalam lingkungan yang telah terpengaruh oleh aktivitas manusia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi manusia dapat mengubah pola konsumsi monyet ekor panjang. Misalnya, di lokasi dengan tingkat pemberian diet tinggi (*provisioning*), proporsi makanan antropogenik dapat mencapai lebih dari 70%, sehingga konsumsi makanan alami menurun drastis. Sebaliknya, di lokasi dengan *provisioning* rendah, konsumsi makanan alami tetap dominan (>95%) (Ilham *et al.*, 2017). Selain itu, faktor biologis seperti usia dan jenis kelamin juga dapat

memengaruhi variasi konsumsi, di mana individu muda cenderung memiliki aktivitas makan lebih tinggi dan jenis diet yang lebih beragam dibandingkan dengan individu dewasa (Ulum, 2018).

Hingga kini, kajian spesifik mengenai diet alami monyet ekor panjang di Ngarai Sianok masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian primata di Sumatera Barat lebih menyoroti aspek demografi atau tingkah laku umum (Hidayat *et al.*, 2019). Sedangkan informasi mengenai komposisi diet alami dan pengaruh interaksi dengan manusia belum terdokumentasi secara ilmiah. Padahal, data tersebut sangat penting untuk memahami fleksibilitas ekologi monyet ekor panjang, potensi perubahan tingkah laku makan akibat interaksi manusia, serta implikasinya terhadap konservasi jenis (Riley, 2007).

Meskipun populasi monyet ekor panjang di kawasan Ngarai Sianok mendapatkan diet dari manusia (*provisioning*), mereka tetap mempertahankan konsumsi sumber makanan alami. Studi Thompson (2017) menegaskan bahwa variasi diet alami pada primata berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan energi serta mikronutrien yang tidak selalu tersedia dalam makanan buatan manusia. Konsumsi makanan alami juga berkaitan dengan fungsi fisiologis, termasuk regulasi metabolisme, kesehatan tubuh, hingga kemungkinan tingkah laku pengobatan diri (*self-medication*) melalui pemilihan jenis tanaman tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi komposisi jenis makanan alami yang dikonsumsi, agar selanjutnya dapat dikaji hubungan kandungan nutrisi alaminya dengan kebutuhan biologis primata, seperti kecukupan mikronutrien atau fungsi terapeutik dari diet alami.

## 1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja diet alami yang dikonsumsi oleh monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Ngarai Sianok?
2. Apakah terdapat perbedaan diet alami berdasarkan kelas usia dan jenis kelamin pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Ngarai Sianok?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi diet alami yang dikonsumsi oleh monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Ngarai Sianok.
2. Mengetahui perbedaan diet alami berdasarkan kategori usia dan jenis kelamin pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Ngarai Sianok.

## 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekologi tingkah laku primata, khususnya terkait diet alami monyet ekor panjang yang hidup dalam kondisi *provisioning*. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai informasi ilmiah untuk mendukung pengelolaan habitat serta pengendalian interaksi manusia-satwa liar di kawasan Ngarai Sianok.